



Literatur Review: Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Lansia di Kelurahan Pejuang Kota Bekasi

Nasywa Oktavia Melani^{1*}, Nadia Oktiffany Putri²

¹⁻²Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Hermina, Indonesia

Email : nasywamelanii@gmail.com^{1*}, nadiaoktiffany@yahoo.com²

*Penulis Korespondensi: nasywamelanii@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the relationship between family support and depression levels among the elderly in Pejuang Village, Bekasi City, through a descriptive-narrative literature review. The review analyzed relevant scientific articles discussing family support, social support, and depression in older adults. Literature was selected based on the suitability of the elderly population, the presence of family or social support variables, and the measurement of depressive symptoms or depression levels. The analysis compared each article's objectives, research design, respondent characteristics, instruments, findings, and conclusions. The results indicate that most studies found a relationship between family support or social support and depression among the elderly. Adequate family support, including emotional, instrumental, informational, and appraisal support, helps older adults feel cared for, valued, secure, and better able to adapt to the aging process. Preliminary findings at the Elderly Posyandu in Pejuang Village also show variations in family support and depression levels among elderly participants. Conversely, limited family support may increase loneliness, psychological distress, and depressive symptoms. Therefore, family support functions as a protective factor in reducing depression risk among older adults. Strengthening the involvement of families, health workers, and elderly posyandu cadres is necessary as a promotive and preventive strategy to maintain psychological well-being through education, early detection, and sustainable community-based assistance for vulnerable elderly groups living in community and family environments.*

Keywords: *Depression; Family Support; Literature Review; Mental Health; The Elderly.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada lansia di Desa Pejuang, Kota Bekasi, melalui tinjauan pustaka deskriptif-naratif. Tinjauan ini menganalisis artikel-artikel ilmiah yang relevan yang membahas dukungan keluarga, dukungan sosial, dan depresi pada lansia. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian populasi lansia, keberadaan variabel dukungan keluarga atau sosial, dan pengukuran gejala depresi atau tingkat depresi. Analisis membandingkan tujuan, desain penelitian, karakteristik responden, instrumen, temuan, dan kesimpulan dari setiap artikel. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan hubungan antara dukungan keluarga atau dukungan sosial dan depresi pada lansia. Dukungan keluarga yang memadai, termasuk dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian, membantu lansia merasa diperhatikan, dihargai, aman, dan lebih mampu beradaptasi dengan proses penuaan. Temuan awal di Posyandu Lansia di Desa Pejuang juga menunjukkan variasi dukungan keluarga dan tingkat depresi di antara peserta lansia. Sebaliknya, dukungan keluarga yang terbatas dapat meningkatkan kesepian, tekanan psikologis, dan gejala depresi. Oleh karena itu, dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor pelindung dalam mengurangi risiko depresi pada lansia. Memperkuat keterlibatan keluarga, petugas kesehatan, dan kader posyandu lansia sangat diperlukan sebagai strategi promotif dan preventif untuk menjaga kesejahteraan psikologis melalui pendidikan, deteksi dini, dan bantuan berbasis komunitas yang berkelanjutan bagi kelompok lansia rentan yang tinggal di lingkungan komunitas dan keluarga.

Kata Kunci: Depresi; Dukungan Keluarga; Kesehatan Mental; Lansia; *Literature Review.*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia, termasuk di Kota Bekasi, merupakan fenomena demografi yang signifikan, seiring dengan kemajuan di bidang kesehatan dan peningkatan angka harapan hidup. World Health Organization (2022) melaporkan bahwa jumlah lansia berusia 60 tahun ke atas di dunia diperkirakan mencapai 1,4 miliar pada 2023 dan diprediksi meningkat menjadi 2,1 miliar pada 2050. Di Indonesia, proporsi lansia telah melebihi 10% dari total populasi nasional (BPS, 2023), yang mengarah pada perubahan struktur demografi dan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan, termasuk kesehatan mental bagi lansia (Gadis artika et al., 2026).

Seiring bertambahnya usia, lansia cenderung mengalami penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi (Wiraini et al., 2021). Depresi menjadi gangguan kesehatan mental (Muh. Syafiq Marzuqi et al., 2025) yang umum terjadi, dengan gejala meliputi perasaan sedih berkepanjangan, hilangnya minat terhadap aktivitas, gangguan tidur, dan penurunan energi yang mengganggu aktivitas sehari-hari (Dirgayunita, 2016). World Health Organization (2023) menyebutkan bahwa sekitar 14% lansia mengalami gangguan mental, dengan depresi sebagai kondisi yang paling sering ditemukan. Di Indonesia, prevalensi depresi pada lansia meningkat seiring bertambahnya usia, mencapai sekitar 8,9% pada kelompok lansia usia ≥ 75 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Depresi pada lansia dapat berdampak negatif pada kualitas hidup, interaksi sosial, dan kesehatan fisik mereka. Beberapa faktor, baik biologis, psikologis, maupun sosial, berperan dalam kejadian depresi pada lansia (Anugrahanti, 2021). Dukungan keluarga, baik emosional, instrumental, informasional, maupun penghargaan, berperan penting dalam mengurangi risiko depresi dan mendukung kesejahteraan psikologis lansia (Lee et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat bertindak sebagai faktor protektif yang mengurangi gejala depresi pada lansia (Zhongliang et al., 2021). Namun, penelitian yang lebih banyak dilakukan di fasilitas kesehatan belum menggambarkan kondisi lansia yang tinggal bersama keluarga di lingkungan masyarakat.

Studi pendahuluan di Posyandu Lansia Kelurahan Pejuang Kota Bekasi pada Maret 2026 menunjukkan variasi kondisi psikologis dan tingkat dukungan keluarga yang diterima lansia (Dema Ratu Zulfiah et al., 2026). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi lansia di Kelurahan Pejuang, Kota Bekasi, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mental lansia (Harahap et al., 2025).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur berdasarkan penelitian yang telah dipublikasikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan fokus pada hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada lansia (Arnita Melina et al., 2026). Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dukungan keluarga dalam kesehatan mental lansia, serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis lansia di masyarakat (Mansyur, M et al., 2026).

2. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan pendekatan deskriptif-naratif untuk mengkaji dan menyintesis hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Kelurahan Pejuang, Kota Bekasi. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dukungan keluarga dalam mempengaruhi kesehatan mental lansia, khususnya terkait tingkat depresi. Pencarian artikel dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data daring, yaitu Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect.

Strategi pencarian artikel menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan operator logika AND dan OR, seperti: (“*dukungan keluarga*” OR “*family support*”) AND (“*depresi*” OR “*depression*”) AND (“*lansia*” OR “*elderly*”) AND (“*kesehatan mental*” OR “*mental health*”). Kata kunci ini digunakan untuk menjaring artikel yang relevan dengan fokus penelitian dan diterbitkan dalam periode tahun 2016 hingga 2026, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah yang membahas hubungan antara dukungan keluarga dan depresi pada lansia, menggunakan desain penelitian kuantitatif atau kualitatif yang valid, serta dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan tersedia dalam format full-text. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel *non-peer-reviewed*, artikel opini, artikel yang tidak relevan dengan topik lansia atau dukungan keluarga, serta artikel yang tidak membahas hubungan antara dukungan keluarga dan depresi pada lansia.

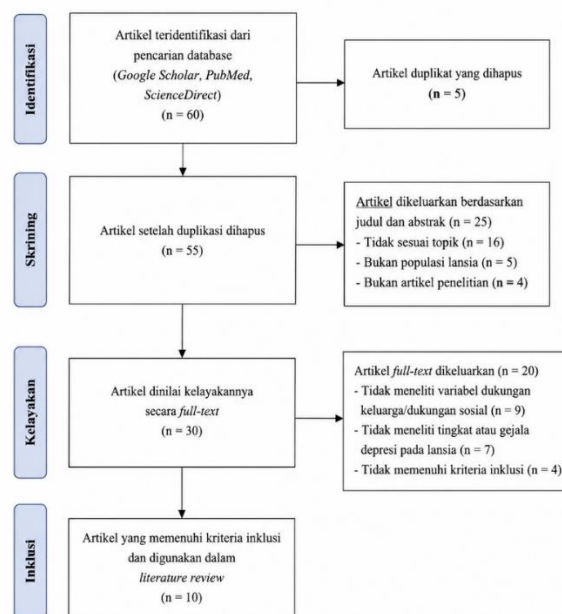
Proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Dari total artikel yang ditemukan melalui database Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect, sebanyak 5 artikel dihapus karena duplikasi. Dari 55 artikel yang tersisa, sebanyak 25 artikel dikeluarkan karena tidak relevan berdasarkan judul dan abstrak. Selanjutnya, dilakukan full-text review terhadap 30 artikel yang tersisa, yang menghasilkan 20 artikel yang dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Akhirnya,

diperoleh 10 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan dalam literatur review ini.

Proses analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema utama yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada lansia. Tema-tema utama yang dianalisis meliputi: (1) peran dukungan keluarga dalam mencegah atau mengurangi depresi pada lansia, (2) jenis dukungan keluarga yang paling efektif, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dukungan keluarga, serta (4) dampak dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia. Analisis dilakukan secara naratif dan komparatif untuk mengidentifikasi pola temuan, faktor protektif, serta pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia..

Tabel 1. PICO.

Komponen	Deskripsi
P (Population)	Lansia
I/E (Intervention/Exposure)	Dukungan keluarga
C (Comparison)	Lansia dengan dukungan keluarga baik dibandingkan dengan lansia yang memiliki dukungan keluarga cukup atau kurang
O (Outcome)	Tingkat depresi pada lansia



Gambar 1. Diagram PRISMA.

3. HASIL

Tabel 2. Hasil *Literatur Review*.

Penulis & Tahun	Metode	Populasi	Tujuan	Hasil	Kesimpulan
Fikri Erwanto, Herlina, Aminatul Fitri (2023)	Kuantitatif deskriptif analitik; purposive sampling; GDS; analisis univariat	100 lansia usia >60 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan	Menggambarkan tingkat depresi pada lansia	Depresi ringan 40%, sedang 38%, berat 4%, tidak depresi 18%	Sebagian besar lansia mengalami depresi ringan.
Firmansyah & Tadjudin (2020)	Analitik <i>cross-sectional</i> ; <i>total sampling</i> ; kuesioner dukungan keluarga dan GDS; Pearson Chi-Square	43 lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Pertiwi Bandung	Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan depresi pada lansia	Hubungan signifikan ($p < 0,001$) antara dukungan keluarga dan depresi.	Dukungan keluarga yang baik cenderung menurunkan kejadian depresi pada lansia.
Sari, Sutrisna, Risca, Yulisa (2025)	Kuantitatif <i>cross-sectional</i> ; <i>purposive sampling</i> ; GDS-15 dan WHOQOL-BREF; Chi-Square dan korelasi Pearson	110 lansia hipertensi di Kota Lhokseumawe	Menganalisis hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup lansia hipertensi	Hubungan signifikan antara depresi dan kualitas hidup ($p < 0,05$)	Semakin tinggi tingkat depresi, semakin rendah kualitas hidup lansia.
Lee, Lee, & Yu (2022)	<i>Systematic review</i> dan <i>meta-analysis</i> ; GDS, CES-D, dan MSPSS	Lansia dengan depresi yang tinggal di komunitas	Menilai efektivitas dukungan sosial terhadap depresi pada lansia komunitas	Dukungan sosial berpengaruh signifikan dalam menurunkan depresi	Dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif terhadap depresi pada lansia.
Ji et al. (2021)	Kuantitatif <i>cross-sectional</i> ; <i>random sampling</i> ; GDS dan kuesioner dukungan sosial; korelasi dan regresi	Lansia yang tinggal di masyarakat	Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan depresi pada lansia	Dukungan sosial berpengaruh signifikan dalam menurunkan depresi	Dukungan sosial yang baik berkaitan dengan tingkat depresi yang lebih rendah.
Faronbi, Eromosele, & Fawole (2025)	<i>Systematic review</i> dan <i>meta-analysis</i> berbasis PRISMA; 16 artikel RCT; GDS, PHQ-9, dan CES-D	Lansia usia ≥ 60 tahun dari berbagai studi RCT	Menilai efek intervensi dukungan sosial terhadap gejala depresi dan kualitas hidup lansia	Tidak berpengaruh signifikan terhadap depresi dan kualitas hidup	Dukungan sosial tetap berpotensi memperbaiki kondisi psikologis lansia.
Kavana & Sparshadeep (2018)	Kuantitatif <i>cross-sectional</i> ;	60 lansia usia ≥ 60 tahun di panti jompo	Menilai hubungan depresi dan dukungan sosial	Hubungan negatif signifikan	Semakin tinggi dukungan

	<i>convenience sampling</i> ; MSPSS dan GDS-15; Pearson Correlation dan Chi-Square		pada lansia di panti jompo	antara dukungan sosial dan depresi	sosial, semakin rendah tingkat depresi pada lansia.
Wang et al. (2021)	Kuantitatif <i>cross-sectional</i> ; MSPSS, PSS, APGAR, SCSQ, dan CRF; uji validitas, reliabilitas, EFA, CFA, dan korelasi Spearman	449 <i>caregiver</i> keluarga pasien skizofrenia di komunitas	Menilai properti psikometrik MSPSS pada <i>caregiver</i> keluarga	MSPSS valid dan reliabel; dukungan sosial berhubungan negatif dengan stres	MSPSS layak digunakan untuk menilai dukungan sosial.
Domènech-Abella, Lara, & Rubio-Valera (2017)	Kuantitatif <i>cross-sectional</i> ; <i>stratified multistage clustered sampling</i> ; UCLA Loneliness Scale, Social Network Index, dan CIDI; regresi logistik	3.535 lansia usia ≥ 50 tahun di Spanyol	Menganalisis hubungan jaringan sosial, kesepian, dan depresi pada lansia	Lansia dengan jaringan sosial kecil dan kesepian tinggi berisiko depresi lebih besar	Jaringan sosial dan kesepian berkaitan dengan risiko depresi.
Sastika, Nurmaguphita, & Riyanto (2024)	Deskriptif korelasional <i>cross-sectional</i> ; kuesioner dukungan keluarga dan kecemasan; Kendall Tau	108 lansia di Padukuhan Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul DIY	Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada lansia	Hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kecemasan ($p < 0,05$)	Dukungan keluarga yang baik mengurangi kecemasan pada lansia.

Pembahasan

Konsep Dasar Lansia

Lansia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998, adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih, yang terbagi menjadi dua kategori: lansia potensial, yang masih mampu bekerja, dan lansia tidak potensial, yang memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Wenny, 2023). Perubahan fisik yang terjadi pada lansia, seperti penurunan fungsi pancaindra, berkurangnya elastisitas kulit, dan penurunan daya tahan tubuh, dapat membatasi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, meningkatkan risiko gangguan kesehatan kronis seperti hipertensi dan diabetes (Andriyanto, 2020; Nindawi, 2023). Selain perubahan fisik, perubahan

psikologis dan sosial sering terjadi, di mana lansia sering merasa kesepian akibat berkurangnya interaksi sosial dan kehilangan peran sosial yang sebelumnya mereka jalani (Sumarni, 2025).

Perasaan kesepian dan isolasi sosial merupakan faktor psikososial yang memperburuk kesehatan mental lansia, meningkatkan kerentanannya terhadap gangguan seperti depresi dan kecemasan (Domènech-Abella et al., 2017). Lansia yang kurang berinteraksi dengan keluarga atau masyarakat berisiko tinggi terhadap isolasi sosial, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas hidup mereka. Perubahan sosial ini, bersama dengan penurunan kognitif dan perasaan keterasingan, membuat lansia lebih rentan terhadap gangguan kesehatan mental yang mengganggu kesejahteraan psikologis mereka (Wulandari, 2025).

Namun, di balik tantangan tersebut, aspek spiritualitas pada lansia menunjukkan bahwa kedewasaan dalam pemahaman agama dan spiritual membantu mereka untuk menerima perubahan hidup dan menghadapi proses penuaan dengan lebih baik (Gusti, 2023). Dukungan keluarga yang kuat dapat menjadi faktor protektif dalam menjaga kesehatan mental lansia, mengurangi perasaan kesepian, dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Risa Kisnawati et al., 2025). Lansia yang memiliki dukungan keluarga yang baik cenderung mengalami gangguan psikologis yang lebih sedikit dan memiliki kesejahteraan yang lebih baik (Wulandari, 2025). Dukungan sosial, terutama dari keluarga, memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, baik dalam aspek fisik, mental, maupun sosial.

Konsep Depresi Pada Lansia

Depresi pada lansia merupakan gangguan emosional yang umum terjadi, ditandai dengan perasaan sedih berlebihan, kecemasan, gangguan tidur, dan penurunan harapan hidup, yang mengganggu kesejahteraan psikologis mereka (Sudaryanto, 2024). Prevalensi depresi pada lansia meningkat seiring bertambahnya usia, dengan data dari Kementerian Kesehatan RI (2018) menunjukkan prevalensi 33,7% pada usia ≥ 75 tahun (Wahyu Nur Hidayat et al., 2026). Faktor-faktor yang mempengaruhi depresi pada lansia meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, dan pekerjaan, di mana lansia perempuan, lansia dengan pendidikan rendah, dan lansia yang kehilangan pasangan berisiko lebih tinggi mengalami depresi (Wulandari, 2024).

Gejala depresi pada lansia dapat terlihat dalam bentuk fisik, psikologis, dan sosial. Gejala fisik termasuk gangguan tidur dan penurunan aktivitas, sedangkan gejala psikologis meliputi kehilangan rasa percaya diri, perasaan tidak berguna, dan perasaan bersalah berlebihan (Bulan Syitazahra & Niken Sukesni, 2026). Secara sosial, lansia yang mengalami depresi cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, berkurangnya interaksi dengan orang lain, dan kehilangan peran dalam keluarga atau masyarakat (Mutiar Anissa et al., 2024). Depresi pada

lansia dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti depresi reaktif, neurotis, dan psikogen, yang masing-masing mempengaruhi aspek emosional dan perilaku lansia (Junaidin, 2020).

Depresi pada lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan, memperburuk kesehatan fisik, seperti penurunan nafsu makan dan energi, serta memperburuk kondisi kesehatan lainnya (Dirgayunita, 2016). Geriatric Depression Scale (GDS), khususnya GDS-15, merupakan instrumen yang sering digunakan untuk mengukur tingkat depresi pada lansia, yang membantu dalam deteksi dini dan intervensi yang tepat (Yesavage et al., 1982). Dengan menggunakan GDS, diharapkan intervensi dapat diberikan lebih cepat untuk mencegah kondisi yang lebih buruk dan meningkatkan kualitas hidup lansia yang mengalami depresi (Oktavia Ramadhani Saputri & Niken Sukesi, 2026).

Konsep Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan lansia karena merupakan unit sosial terdekat yang berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial individu. Sebagai sistem sosial, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi, ketergantungan, dan dukungan antaranggota keluarga. Dalam konteks lansia, keberadaan keluarga menjadi penting karena proses penuaan sering disertai dengan berbagai perubahan yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, kualitas hubungan dan dukungan dalam keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi mental lansia, termasuk risiko terjadinya depresi (Tri Wahyuni, 2021; Istifarosita, 2024).

Fungsi keluarga yang paling relevan dengan kesehatan psikologis lansia adalah fungsi afektif dan fungsi perawatan kesehatan. Fungsi afektif berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan emosional, seperti kasih sayang, perlindungan, perhatian, penerimaan, dan dukungan psikososial. Apabila fungsi ini berjalan dengan baik, lansia cenderung merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki tempat untuk menyampaikan perasaan. Sebaliknya, keterbatasan fungsi afektif dapat menimbulkan masalah dalam keluarga dan berpotensi meningkatkan kerentanan lansia terhadap perasaan kesepian, tidak berharga, serta tekanan psikologis. Selain itu, fungsi perawatan kesehatan keluarga juga penting karena keluarga berperan dalam mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan, memberikan perawatan, menciptakan lingkungan yang sehat, serta memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan ketika diperlukan (Tri Wahyuni, 2021; Istifarosita, 2024).

Struktur keluarga, khususnya komunikasi, peran, nilai, dan norma, turut menentukan kualitas dukungan yang diterima lansia. Komunikasi keluarga yang terbuka, jujur, dan melibatkan aspek emosional dapat membantu lansia mengungkapkan kebutuhan maupun

keluhan psikologisnya. Peran keluarga yang jelas juga memungkinkan anggota keluarga memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan lansia. Dengan demikian, dukungan keluarga yang terwujud melalui fungsi afektif, komunikasi yang baik, perawatan kesehatan, serta keterlibatan anggota keluarga dapat membantu lansia beradaptasi terhadap proses penuaan. Kondisi tersebut relevan dengan kajian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi lansia, karena dukungan keluarga yang memadai berpotensi membantu menurunkan tekanan psikologis dan mendukung kesejahteraan mental lansia.

Konsep Dukungan Keluarga Pada Lansia

Dukungan keluarga pada lansia mencakup bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia, baik secara fisik maupun psikologis (Putri, 2024). Dukungan ini melibatkan interaksi keluarga yang saling memberi dan menerima bantuan, baik dalam bentuk material maupun moral, serta berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri lansia dan membantu mereka menghadapi permasalahan, termasuk pengobatan (Agustanti, 2022). Bentuk dukungan keluarga mencakup dukungan instrumental (bantuan fisik dan finansial), dukungan informasional (pemberian saran dan arahan), dukungan penghargaan (penilaian positif), dan dukungan emosional (perhatian dan empati) yang penting dalam menjaga stabilitas psikologis lansia (Nurrohmi, 2020).

Kualitas dukungan keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tahap perkembangan, kondisi emosional, dan spiritual individu, yang memengaruhi persepsi lansia terhadap dukungan yang diterima. Faktor eksternal, seperti kondisi keluarga, sosial ekonomi, dan budaya, juga memainkan peran penting dalam cara keluarga memberikan dukungan, termasuk dalam mengenali dan menangani masalah kesehatan lansia (Bunga Rampai, 2024). Dukungan keluarga yang baik membantu lansia merasa lebih aman dan nyaman, mengurangi stres, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan dan tantangan pada masa lanjut usia (Firmansyah & Tadjudin, 2020).

Pengukuran dukungan keluarga pada lansia dapat dilakukan dengan menggunakan *Family Support Scale (FSS)* yang telah diadaptasi untuk populasi lansia di Indonesia (Kurniawan et al., 2025). *FSS* mengukur persepsi lansia terhadap dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang diterima, dengan skor total yang mencerminkan tingkat dukungan keluarga. Instrumen ini memiliki reliabilitas tinggi (Cronbach's Alpha >0,90) dan terbukti efektif dalam menilai kualitas dukungan keluarga, yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis lansia.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesehatan Mental Pada Lansia

Dukungan keluarga pada lansia mencakup bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia, baik secara fisik maupun psikologis (Putri, 2024). Dukungan ini melibatkan interaksi keluarga yang saling memberi dan menerima bantuan, baik dalam bentuk material maupun moral, serta berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri lansia dan membantu mereka menghadapi permasalahan, termasuk pengobatan (Agustanti, 2022). Bentuk dukungan keluarga mencakup dukungan instrumental (bantuan fisik dan finansial), dukungan informasional (pemberian saran dan arahan), dukungan penghargaan (penilaian positif), dan dukungan emosional (perhatian dan empati) yang penting dalam menjaga stabilitas psikologis lansia (Nurrohmi, 2020).

Kualitas dukungan keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tahap perkembangan, kondisi emosional, dan spiritual individu, yang memengaruhi persepsi lansia terhadap dukungan yang diterima. Faktor eksternal, seperti kondisi keluarga, sosial ekonomi, dan budaya, juga memainkan peran penting dalam cara keluarga memberikan dukungan, termasuk dalam mengenali dan menangani masalah kesehatan lansia (Bunga Rampai, 2024). Dukungan keluarga yang baik membantu lansia merasa lebih aman dan nyaman, mengurangi stres, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan dan tantangan pada masa lanjut usia (Firmansyah & Tadjudin, 2020).

Pengukuran dukungan keluarga pada lansia dapat dilakukan dengan menggunakan *Family Support Scale (FSS)* yang telah diadaptasi untuk populasi lansia di Indonesia (Kurniawan et al., 2025). *FSS* mengukur persepsi lansia terhadap dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang diterima, dengan skor total yang mencerminkan tingkat dukungan keluarga. Instrumen ini memiliki reliabilitas tinggi (*Cronbach's Alpha* >0,90) dan terbukti efektif dalam menilai kualitas dukungan keluarga, yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis lansia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil *literature review*, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan tingkat depresi pada lansia di Kelurahan Pejuang Kota Bekasi. Lansia, yang mengalami penurunan fisik, psikologis, dan sosial, sangat rentan terhadap depresi, terutama jika kurang memperoleh perhatian dan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga yang meliputi aspek emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat membantu lansia merasa dihargai, diperhatikan,

dan mampu beradaptasi dengan proses penuaan. Sebaliknya, dukungan keluarga yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko kesepian, tekanan psikologis, dan gejala depresi. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk meningkatkan keterlibatannya dalam memberikan dukungan yang komprehensif, dengan memperhatikan kebutuhan psikologis lansia secara lebih konsisten. Penelitian ini juga menyarankan agar tenaga kesehatan, terutama di Posyandu Lansia, memperkuat edukasi kepada keluarga mengenai peran dukungan keluarga dalam kesehatan mental lansia, serta melakukan deteksi dini menggunakan instrumen yang sesuai, seperti *Geriatric Depression Scale (GDS)*. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuantitatif analitik untuk menguji hubungan lebih lanjut antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada lansia, guna memberikan hasil yang lebih objektif dan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan intervensi kesehatan mental lansia di tingkat komunitas..

REFERENSI

- Artika, G., Aurelia, D., Aswalia, Y., & Basaria, I. (2026). Fenomena campur kode dalam video “Cara Marshanda Merawat Kesehatan Mental Diri Sendiri” pada kanal YouTube Menjadi Manusia. *Nama Jurnal Belum Dicantumkan*, 5(1), 145–156. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v5i1.8330>
- Domènech-Abella, J., Lara, E., Rubio-Valera, M., Olaya, B., Moneta, M. V., Rico-Urbe, L. A., Ayuso-Mateos, J. L., Mundó, J., & Haro, J. M. (2017). Loneliness and depression in the elderly: The role of social network. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 52(4), 381–390. <https://doi.org/10.1007/s00127-017-1339-3>
- Erwanto, F., Herlina, & Fitri, A. (2023). Gambaran tingkat depresi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo rawat jalan. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 28–35. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.25417>
- Faronbi, J. (2025). Effects of social support interventions on depressive symptoms and quality of life among older adults: A systematic review and meta-analysis. *BMC Geriatrics*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12877-025-06146-7>
- Firmansyah, S., & Tadjudin, N. S. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Pertiwi Bandung. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(2), 407–411. <https://doi.org/10.24912/tmj.v3i1.9749>
- Harahap, M. M. Y. Z., & Wijaya, J. F. (2025). Hubungan karakteristik, pengetahuan ibu, dan dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada bayi. *Nama Jurnal Belum Dicantumkan*, 4(2), 306–314. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v4i2.6265>
- Hidayat, W. N., Ulfah, M., & Ningrum, E. W. (2026). Pengaruh karakteristik dan riwayat penyakit kronis terhadap kejadian depresi pada lansia yang tinggal di Roujin Home Asahi No Ie Jepang. *Nama Jurnal Belum Dicantumkan*, 5(1), 459–481. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v5i1.8399>
- Kavana, G. V., Sparshadeep, E. M., Shiyas, M. A., & Sheeba, D. K. P. (2018). Assessment of depression and social support in elderly subjects residing in an old age home: A pilot study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 12(12), LC10–LC14. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2018/37658.12403>

- Kisnawati, R., Aspihan, M., & Luthfa, I. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada lansia dalam pengendalian hipertensi di Puskesmas Kedungmundu. *Nama Jurnal Belum Dicantumkan*, 3(2), 115–127. <https://doi.org/10.55606/jig.v3i2.3626>
- Lee, S. H., Lee, H., & Yu, S. (2022). Effectiveness of social support for community-dwelling elderly with depression: A systematic review and meta-analysis. *Healthcare*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/healthcare10091598>
- Mansyur, M., Wati, Y. S., Mardiyah, R., & Yanti, R. (2026). Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan ibu dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengikuti kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. *Nama Jurnal Belum Dicantumkan*, 5(1), 359–375. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v5i1.8321>
- Marzuqi, M. S., Oktavia, Gunarti, & Savitri, R. (2025). Upaya menjaga kesehatan mental ibu dengan anak berkebutuhan khusus melalui program pendampingan psikologis dan dukungan sosial di Yayasan Sahabat Autis Bogor. *Nama Jurnal Belum Dicantumkan*, 5(2), 175–182. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v5i2.4649>
- Melina, A., Octariany, O., Manihuruk, D. M., & Nofriandi, F. (2026). Hubungan dukungan keluarga dan pemanfaatan *herbal medicine* sebagai upaya preventif dengan kepatuhan pengobatan TB paru di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo. *Nama Jurnal Belum Dicantumkan*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v5i1.7794>
- Saputri, O. R., & Sukesni, N. (2026). Faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko depresi postpartum. *Nama Jurnal Belum Dicantumkan*, 4(1), 95–110. <https://doi.org/10.55606/jig.v4i1.8893>
- Sari, L. A., Nurmaguphita, D., & Riyanto, S. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada lansia di Padukuhan Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul DIY. *P*, 2, 2022–2025.
- Sari, Y., Sutrisna, E., & Risca, A. Y. (2025). Analisis tingkat depresi dengan kualitas hidup lansia hipertensi di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 1377–1388. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.41458>
- Syitazahra, B., & Sukesni, N. (2026). Hubungan efikasi menyusui dengan depresi postpartum. *Nama Jurnal Belum Dicantumkan*, 4(1), 117–134. <https://doi.org/10.55606/innovation.v4i1.8894>
- Wang, D., Zhu, F., Xi, S., Niu, L., Tebes, J. K., Xiao, S., & Yu, Y. (2021). Psychometric properties of the multidimensional scale of perceived social support (MSPSS) among family caregivers of people with schizophrenia in China. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 1201–1209. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S320126>
- Zhongliang. (2021). Institutional satisfaction and anxiety mediate the relationship between social support and depression in hypertension patients in elderly caring social organizations: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.772092>
- Zulfiah, D. R., Mardiah, A., Dahlia, Y., & Ronanarasafa, R. (2026). Hubungan dukungan keluarga, kualitas tidur, stres akademik dengan gangguan kecemasan pada siswa SMAN 1 Sumbawa Besar. *Nama Jurnal Belum Dicantumkan*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v5i2.8352>